

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fase dewasa awal merupakan fase kehidupan manusia yang biasanya terjadi pada usia 18-20 tahun (Santrock, 2012). Pada masa itu terdapat kecenderungan bahwa mereka rentan untuk melakukan penyimpangan sosial, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Apalagi masa dewasa awal ini terjadi pada mahasiswa yang jauh dari pengawasan fisik orang tua, sehingga memperbesar peluang terjadinya perilaku menyimpang seksual pranikah. Dalam konteks masyarakat Indonesia, perilaku seksual pranikah yang dilakukan sebelum menikah merupakan suatu penyimpangan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Apalagi masyarakat Indonesia yang didominasi agama Islam menentang perilaku tersebut.

Meskipun pada dasarnya perilaku seksual dan menyukai lawan jenis setelah masa pubertas merupakan anugerah wajar yang terjadi pada setiap manusia. Karena pada saat itulah hormon seksual mulai aktif dan mempengaruhi perubahan perilaku seksual dan perubahan fisik pada manusia (Mahmudah dkk., 2016). Namun bisa berdampak negatif jika perilaku seksual itu dilakukan terlalu awal atau tidak memperhatikan risikonya (Pringle dkk., 2017). Kemudian dalam konteks nilai dan norma masyarakat Indonesia, hal ini juga dinilai kurang tepat jika dilakukan sebelum adanya akad nikah secara sah, baik yang dilangsungkan melalui perkawinan adat, perkawinan agama, maupun perkawinan sipil. Masyarakat Indonesia memiliki pandangan bahwa perilaku seksual sebelum menikah sebagai tindakan yang tidak bisa diterima, baik itu dari sudut pandang budaya maupun agama. Apalagi jika perilaku tersebut menyangkut nilai keperawanan, dimana nilai keperawanan adalah bagian dari budaya Indonesia karena dianggap sebagai sesuatu hal yang penting untuk dijaga sampai mereka menikah (BKKBN, 2017). Bahkan tidak hanya di Indonesia, menjaga keperawanan perempuan sampai mereka menikah masih memiliki nilai yang tinggi di beberapa negara di Asia (UNFPA, 2015).

Melihat standar nilai dan norma yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia, tentunya masyarakat Indonesia sudah seharusnya menjunjung tinggi aturan tersebut dan mengindahkannya. Namun, saat ini peneliti melihat banyak perilaku berpacaran di masa dewasa awal yang jauh dari standar nilai tersebut. Perilaku berpacaran pada masa dewasa awal seperti perilaku yang normal dalam melakukan perilaku seksual pranikah dimana mereka bersentuhan, mencium, menyentuh bagian sensitif bahkan melakukan hubungan seksual intim atau disebut juga hubungan seksual pranikah. Hal ini terlihat dari data menunjukkan misalnya Pulau Jawa berdasarkan Modified Abortion Incidence Complication Method (AICM) memperkirakan 42,5 aborsi terencana terjadi setiap 1.000 perempuan dengan rentang usia 15-49 tahun, sedangkan berdasarkan standar Abortion Incidence Complication Method (AICM) adalah diperkirakan sebesar 25,8 Aborsi terinduksi terjadi setiap 1.000 wanita dengan rentang usia 15-49 tahun (Phiblin dkk., 2020). Kemudian survei dari Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) serta organisasi nirlaba On Track Media Indonesia (OTMI) mengenai kehidupan perilaku remaja di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan sekitar 29%-31% remaja di NTT pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan sekitar 60% remaja di Indonesia yang melakukan hubungan seksual dan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sekitar 5% dari 581 kasus HIV atau AIDS di kalangan remaja NTT terjangkit penyakit tersebut. Penelitian lainnya yang dilakukan kepada 200 responden di tiga wilayah di Nusa Tenggara Timur yakni Kabupaten Kupang, kota Kupang dan TTS menemukan lebih dari 30% remaja melakukan hubungan seks di usia 14 hingga 20 tahun. Kemudian dari 200 responden, 42 responden dengan jujur menyatakan pernah melakukan hubungan seks kasual (Sianturi dan Sidabutar, 2019).

Kemudian dalam konteks pacaran, data Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan bahwa 55,6% perempuan yang belum menikah usia 15-19 tahun pernah berpegangan tangan, 10,2% pernah berpelukan, 21,4% pernah mencium bibir, menyentuh/meraba-raba 3,7%, kemudian pengalaman seksual sebelum menikah 0,9%, sementara usia 20-24 mereka tahun pernah berpegangan tangan yaitu sebanyak 81%, berpelukan 30,5%, mencium bibir 48,5%, menyentuh/meraba-raba 9,7%, dan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah 2,6%. Remaja laki-laki yang belum menikah (15-19 tahun) pernah berpegangan tangan sebesar 66,4%, berpelukan 21,1%, mencium bibir 36,8%, menyentuh/meraba-raba 13,2%, dan pernah memiliki pengalaman seksual sebelum menikah 3,6%, sedangkan remaja laki-laki dengan usia 20-24 tahun pernah pegangan tangan sebesar 88,8%, berpelukan sebesar 51,4%, mencium bibir 69,4%, menyentuh/meraba-raba 34,4%, dan pengalaman seksual

sebelum menikah 14,0% (Kemenkes RI, 2017). Menurut BKKBN (2019) juga menunjukkan 81% remaja perempuan serta 84% remaja laki-laki mereka pernah berpacaran.

Tren ini juga terjadi di beberapa negara di Asia. Meskipun negara-negara Asia cenderung memiliki pandangan sosial mengenai nilai keperawanan yang harusnya dijaga, namun pada tahun 2008 data menunjukkan sekitar 27 juta aborsi terjadi di Asia. Beberapa penelitian di tahun 2010 mengenai aborsi juga menunjukkan di Thailand, sekitar 14% kehamilan dari remaja berakhir dengan sebuah aborsi. Penelitian yang sama juga ditemukan di Tiongkok yang melibatkan remaja belum menikah berusia 15-19 tahun. Dilaporkan 17% remaja yang aktif melakukan perilaku seksual mereka pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan serta 91% di antaranya berakhir dengan sebuah aborsi (UNFPA, 2015). Selain itu, terdapat penelitian ditingkat nasional serta subnasional tentang perilaku seksual remaja di beberapa negara di Asia. Survei dilakukan terhadap 1.139 orang berusia (15-20 tahun) di negara Malaysia di tahun 2010 hasilnya mencatat 12% remaja mengungkapkan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Kemudian sebuah survei nasional yang dilakukan terhadap 144.000 pelajar sekolah menengah dan juga perguruan tinggi di perkotaan Tiongkok mengungkapkan bahwa 11% pelajar perguruan tinggi pernah melakukan hubungan seksual (UNFPA, 2015). Hasil lainnya juga menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2017), survei yang dilakukan kepada jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berusia 15-24 tahun yang belum pernah menikah, ditemukan 2% perempuan dan 8% laki-laki melaporkan pernah melakukan hubungan seksual.

Dilihat dari tren tersebut tentu menjadi permasalahan yang urgen dimana tidak hanya mengenai luntarnya standar nilai dan norma yang sudah melembaga, tetapi juga mengenai masalah kesehatan reproduksi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Puwatingsih dan Mada (2019), permasalahan yang terjadi dari pergaulan bebas adalah masalah reproduksi. Faktanya, saat ini perilaku seksual sebelum menjadi sebuah masalah kesehatan prioritas di lingkungan dikarenakan tingginya prevalensi penularan Human Immunodeficiency Virus/Acquired ImmunoDeficiency Syndrome HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), serta kehamilan yang tidak diinginkan (Noroozi et al., 2014). Apalagi melihat data bahwa Indonesia adalah negara dengan angka penderita HIV terbanyak di Asia Tenggara (Databoks, 2022). Selain itu, pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan di luar nikah menyebabkan pernikahan dini yang berakibat pada risiko perceraian (Wowor, 2021) dan karir pelajar (Amdadi, 2021). Meski sudah jelas generasi muda merupakan aset yang harus terus dijaga perkembangannya demi membangun bangsa baik dari segi karir sosial budaya dan ekonomi,

namun saat ini kita sering melihat pasangan pacaran memamerkan hubungan dan perilaku pacaran di tempat umum tanpa memiliki rasa malu lagi. Bahkan, mereka sengaja menunjukkan sikapnya dalam hubungan sepasang kekasih yang di luar batas (Aviva, 2016: 3).

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perilaku berpacaran, sudah banyak yang dilakukan. Misalnya penelitian Dari Sahrazi dan Arifin (2018) mengenai dampak pacaran dimana mereka melihat dampaknya ada yang positif atau negatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berpacaran sambil kuliah ternyata bisa menimbulkan banyak masalah. Salah satu yang paling sering terjadi adalah menurunnya prestasi akademik mahasiswa. Namun juga terdapat mahasiswa yang berpacaran dan prestasinya justru meningkat. Kemudian terdapat penelitian mengenai hubungan regulasi emosi dengan sebuah perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran dengan subjek penelitian berusia 18-24 tahun, dimana hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan mengenai regulasi emosi dengan kekerasan dalam sebuah hubungan pacaran. Regulasi emosi yang rendah dapat menyebabkan peningkatan perilaku agresif (Megawati dkk., 2019). Kemudian ada pula penelitian mengenai perilaku pacaran remaja di kos-kosan Kota Ruteng Kabupaten Manggarai yang hasilnya menunjukkan bahwa perilaku pacaran para pelajar tersebut antara lain berciuman, berciuman, bernesraan, dan bersenggama bahkan perilaku lain yang mengarah pada persetubuhan yang sebagian besar disebabkan oleh kondisi lingkungan di kos-kosan yang tidak memiliki aturan (Edu dkk., 2020).

Dari hasil analisis beberapa penelitian di atas, peneliti berpendapat bahwa penelitian tentang perilaku berpacaran merupakan topik yang sangat penting untuk dilakukan karena mempunyai dampak penting baik terhadap individu maupun kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Fenomena pacaran sebagian besar memunculkan berbagai fenomena sosial lainnya, terutama berbagai penyimpangan sosial yang terjadi. Akan tetapi pada penelitian ini fokus dan tujuan peneliti yaitu peneliti ingin melihat bagaimana perilaku pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan latar belakang apa yang menyebabkan perilaku tersebut terbentuk. Peneliti terinspirasi untuk fokus meneliti hal ini karena berbagai referensi menyatakan akses media, persepsi, peran guru, nilai kesucian perempuan dan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang, termasuk perilaku pacaran mahasiswa (Ulfah, 2019). Dalam konteks penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini berimplikasi untuk melihat bagaimana pengaruh media, peran guru dan persepsi mahasiswa di universitas tersebut mempengaruhi perilaku berpacaran mereka. Apalagi Universitas Pendidikan Indonesia merupakan perguruan tinggi pendidikan yang lulusannya

diproyeksikan menjadi guru, dimana salah satu tugas sebagai guru adalah meneruskan dan menjaga nilai-nilai sosial yang sudah mengakar di masyarakat kepada peserta didiknya, maka sudah sewajarnya calon guru harus bisa menjadi panutan.

Selain itu, Universitas Pendidikan Indonesia merupakan kampus yang sering menjadi tujuan bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga sebagian besar mahasiswanya jauh dari pengawasan fisik orang tua. Penelitian Mai dan Kittisuksathit (2019) mengungkapkan bahwa daerah tempat tinggal seperti perkotaan atau pedesaan atau tinggal sendiri dan jauh dari orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan rekomendasi untuk melakukan kontrol sosial terhadap perilaku pacaran menyimpang pada masa dewasa awal yang jauh dari pengawasan orang tua. Kemudian, saat ini Kota Bandung tempat berdirinya Universitas Pendidikan Indonesia menjadi kota dengan angka penderita HIV tertinggi di Jawa Barat (RRI.co.id, 2023). Sedangkan Jawa Barat merupakan provinsi ke-5 di Indonesia (Databoks, 2023). Selain Kota Bandung merupakan kota tertinggi di Jawa Barat, data tersebut juga menunjukkan bahwa pelajar di kota tersebut yang berkontribusi dalam jumlah besar terhadap kasus HIV yaitu mencakup ratusan orang (Databoks, 2022).

Harapannya melalui penelitian ini, fenomena pacaran di usia dewasa awal khususnya di kalangan mahasiswa yang menimbulkan dampak negatif dan destruktif dapat segera diatasi karena saat ini permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku pacaran sangat mengkhawatirkan, seperti pernikahan dini, kehamilan, kekerasan seksual dan lain-lain yang dampaknya berupa putus sekolah, perceraian dini, masalah kesehatan reproduksi dan psikis yang mengganggu tumbuh kembang individu sebagai generasi muda. Selain itu, harapannya penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai perilaku berpacaran dan batasannya. Saat ini, sebagian besar remaja di negara di Asia hidup di dunia dengan norma dan pandangan yang cukup kuat tentang perilaku seksual yang masih tabu. Norma yang dibuat oleh lingkungan budaya di masyarakat menjadikan remaja dan dewasa awal memiliki akses yang terbatas terhadap informasi kesehatan salah satunya yaitu kesehatan reproduksi. Selain informasi kesehatan reproduksi, isu gender juga memberikan pengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja, sehingga melalui penelitian ini diharapkan fenomena pacaran juga mampu berkontribusi dalam menurunkan angka ketabuan seksual sehingga pelajar di usia dewasa awal memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, kesehatan mental serta kesehatan fisik mereka dalam menyikapi fenomena pacaran. Maka dari itu menjadi penting untuk peneliti

melakukan penelitian dengan judul “Perilaku pacarana pada usia dewasa awal dikalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, secara umum rumusan masalah pokok yang diambil dalam penelitian ini yaitu meneliti terkait “Bagaimana perilaku pacaran pada usia dewasa awal di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?”. Namun agar penelitian lebih fokus dan terarah pada masalah pokok yang ditetapkan tersebut, maka selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Apa saja perilaku pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
- b. Bagaimana latar belakang dan faktor kontekstual yang mempengaruhi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam melakukan perilaku pacaran yang menyimpang?
- c. Bagaimana keyakinan yang dikembangkan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam membentuk niat untuk melakukan perilaku pacaran yang menyimpang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis “Bagaimana perilaku pacaran pada usia dewasa awal di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”. Adapun tujuan khusus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan apa saja perilaku pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Menganalisis latar belakang dan faktor kontekstual yang mempengaruhi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam melakukan perilaku pacaran yang menyimpang.
- c. Menganalisis keyakinan yang dikembangkan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam membentuk niat untuk melakukan perilaku pacaran yang menyimpang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman dan sumbangsih teoritis terkait penyimpangan sosial di usia dewasa awal khususnya fenomena berpacaran pada mahasiswa dan bagaimana cara mencegah serta menanggulangnya.

- b. Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai perilaku berpacaran yang dapat dilihat melalui kajian sosiologi khususnya dari perspektif teori penyimpangan sosial dan tindakan sosial karena berhubungan dengan perilaku yang ada di masyarakat khususnya kalangan dewasa awal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis

Penelitian mengenai perilaku pacaran pada masa dewasa awal di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia bermanfaat bagi peneliti selaku mahasiswa agar dapat dipelajari serta dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai perilaku penyimpangan sosial.

- b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini juga bisa menambah wawasan serta penguatan terutama bagi kalangan dewasa awal dalam berpacaran yang memiliki banyak dampak negatif

- c. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hasil dari penelitian ini bisa menambah referensi yang relevan dengan ilmu di pendidikan sosiologi terkhusus dalam materi penyimpangan sosial

#### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu menjadi salah satu sumber referensi bagi para pemangku kebijakan terkhusus Kementerian Pendidikan dan kebudayaan dalam membentuk sistem Pendidikan dalam merancang kebijakan yang mampu meneruskan nilai-nilai positif yang sudah membudaya untuk terus bertahan dan dilestarikan dalam dunia Pendidikan termasuk dalam jenjang Pendidikan tinggi. Karena proses keberhasilan pembelajaran dan Pendidikan bagi masa depan peserta didik dan mahasiswa bukan hanya melalui pembelajaran di kelas, namun juga terdapat hal lain yang mempengaruhi dan menghambat perkembangan peserta didik, salah satunya melalui perilaku pacaran yang tidak sehat.

#### **1.4.4 Manfaat Isu Sosial dan Aksi**

Hasil penelitian ini mampu menjadi sebuah pendorong bagi terbentuknya gerakan sosial di lingkungan pendidikan terkhusus jenjang perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah penyimpangan dalam pacaran secara bersama-sama baik melalui regulasi yang memaksa maupun melalui cara persuasif.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam skripsi ini juga terdapat sistematika penulisan yang digunakan dengan tujuan agar penelitian terstruktur dan disajikan dengan baik, sistematika ini dibagi menjadi beberapa bab dengan topik pokok yang berbeda satu sama lainnya yaitu: BAB 1 yang membahas Pendahuluan. pada bagian BAB I ini peneliti membahas mengenai latar belakang penelitian, kemudian masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian dijelaskan, serta struktur organisasi dari skripsi ini. Pada BAB II tinjauan pustaka yang memaparkan tentang tinjauan pustaka. Bab ini menguraikan pustaka beserta teori yang menjadi pisau analisis dan penelitian terdahulu serta kerangka berpikir yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang di bahas. Kemudian selanjutnya yaitu BAB III metode penelitian, pada bab ini peneliti menguraikan mengenai metode penelitian, kemudian teknik pengumpulan data, kemudian Teknik analisis data, keudian uji keabsahan dan isu etik. Lalu BAB IV yang memaparkan tentang temuan dan pembahasan, pada bab ini penulis memaparkan temuan dan menganalisisnya yaitu mengenai topik perilaku pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Lalu yang terakhir adalah Bab 5 yang memaparkan Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti akan memaparkan memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang didapat dari hasil temuan dan analisis yang sebelumnya di paparkan di bab IV.